

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Bisnis.com (2021), menyatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dalam berinvestasi meningkat. Di mata masyarakat, berinvestasi dapat meningkatkan nilai keuangan dan melawan inflasi sehingga dapat mengamankan keuangan mereka di masa depan.

Berbeda dengan tabungan, investasi menawarkan keuntungan yang lebih tinggi. Dikutip dari artikel mncsekuritas.id (2025) bahwa menabung memang jauh lebih aman daripada investasi, namun imbal hasil yang ditawarkan tidak besar, biasanya berkisar antara 0,25% hingga 2% per tahun, belum lagi dipotong biaya administrasi. Dengan kata lain, meskipun tabungan memiliki risiko yang kecil, imbal hasil yang ditawarkan juga kecil. Menabung bukan merupakan opsi yang tepat dalam melawan inflasi di masa yang akan datang, karena nilai uang di masa depan akan semakin kecil jika hanya disimpan dalam bank. Artinya, tabungan lebih efektif dalam jangka pendek. Di sisi lain, investasi justru bisa melawan inflasi dengan imbal hasil yang lebih besar. Artikel yang sama juga memuat informasi bahwa dalam 20 tahun terakhir, IHSG mampu menawarkan return di atas 18% per tahun

Investasi memang lebih menawarkan return yang besar, tetapi diiringi dengan risiko yang tinggi. Risiko investasi mengacu pada kemungkinan terjadinya kerugian atau ketidakpastian dalam hasil investasi. Risiko ini tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun kita dapat menganalisis risiko tersebut untuk mencapai keputusan dalam berinvestasi secara maksimal.

Menurut artikel yang diterbitkan cnbcindonesia.com (2023), pertumbuhan investor pada pasar modal mencapai 12% di sepanjang 2023 dan lebih dari 50% investor pasar modal adalah generasi muda dengan usia dibawah 30 tahun. Informasi tersebut menunjukkan banyaknya minat di generasi muda terhadap investasi, apalagi saat ini teknologi sudah meningkat sangat pesat sehingga memudahkan masyarakat untuk bisa menjangkau investasi secara digital. Pemahaman mengenai investasi harus ditingkatkan dikalangan masyarakat Indonesia, karena investasi dapat membawa masyarakat Indonesia menjadi lebih maju dan sejahtera.

Menurut situs resmi idx.co.id (2024), salah satu instrumen pasar modal yang paling populer adalah saham. Saham mewakili kepemilikan sebagian modal suatu perusahaan, semakin besar saham yang dibeli dari satu perusahaan maka semakin tinggi persentase kepemilikan modal di perusahaan tersebut. Setiap harinya harga saham akan naik turun sesuai dengan kondisi perusahaan hingga ditutup dengan

harga saham penutupan setiap hari. Perusahaan yang baik dapat mengendalikan harga sahamnya dengan stabil atau tidak ada kenaikan atau penurunan signifikan dalam pergerakan harga sahamnya. Naik turunnya harga saham disebut volatilitas harga saham, yang dapat dikatakan sebagai suatu resiko investasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Salah satu sektor yang sangat rentan pada pergerakan harga saham yaitu sektor teknologi. Menurut artikel [rhbtradesmart.co.id](http://rhbtradesmart.co.id) (2024), “Saham sektor teknologi terkenal dengan volatilitas sahamnya yang tinggi, mengingat perubahan teknologi yang terjadi dengan begitu cepat dan kompetisi antar perusahaan teknologi tersebut”. Pada 2019-2020 saat semua industri pasar mengalami dampak terkait fenomena COVID-19, terjadi lonjakan besar dalam berbagai sektor perusahaan khususnya sektor teknologi. Hal tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang menggunakan teknologi sebagai penunjang masa era digital, mulai dari bisnis digital yang kita sebut *e-commerce*, layanan *streaming*, hingga platform kolaborasi digital.



Gambar 1.1 : Volatilitas Harga Saham IDXTECHNO

Gambar tersebut menunjukkan ketidakstabilan harga saham pada IDXTECHNO 2021-2023. Pada pertengahan 2021 terjadi peningkatan yang signifikan pada harga saham IDXTECHNO yang disebabkan oleh adanya perusahaan teknologi yang melakukan IPO yaitu PT Bukalapak.com Tbk dan PT Goto Gojek Tokopedia Tbk. Kedua perusahaan tersebut mampu mencapai harga pembukaan yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, kedua perusahaan tersebut memiliki tren harga saham yang menurun hingga kuartal pertama tahun 2023 (Nurlaily et al., 2023).

Setelah melakukan riset pada tahun 2021-2023, dari *empat puluh* lebih perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya *tiga* perusahaan yang membagikan dividen berturut-turut selama 3 tahun kepada

pemegang sahamnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menunjukkan adanya kebijakan dividen yang stabil, dan investor yang menarik diri dari perusahaan sektor teknologi akibat risiko yang tinggi.

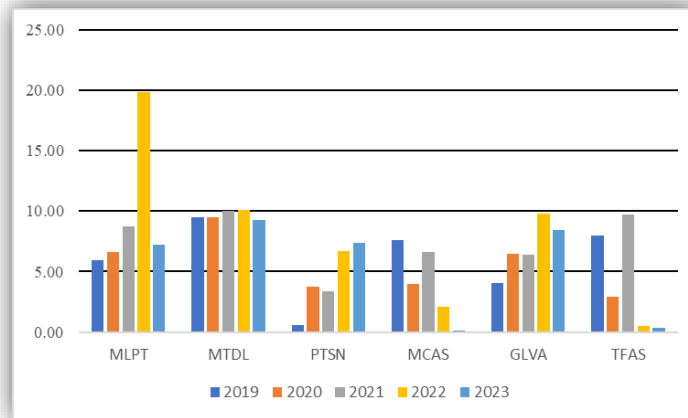
Resiko volatilitas yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, internal dan eksternal. Dalam penelitian ini berfokus pada faktor internal yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan selama periode berlangsung yaitu 2019-2023. Beberapa indikator yang dapat diukur sebagai faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu profitabilitas, *leverage*, dan juga *firm size*.

Salah satu alat ukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*). Perusahaan dengan ROA yang tinggi dan stabil cenderung memiliki volatilitas yang rendah, sedangkan perusahaan yang memiliki ROA yang fluktuatif berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sehingga dapat meningkatkan risiko. Dalam kasus perusahaan teknologi, beberapa perusahaan memiliki ROA yang fluktuatif terutama pada tahun 2021-2023.

*Debt Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio untuk mengukur *leverage* suatu perusahaan. DER mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaannya dibandingkan dengan penggunaan modal. DER dari perusahaan sektor teknologi mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Hal tersebut akan menyebabkan risiko ketidakpastian yang tinggi terkait dengan harga sahamnya, yang membuat investor cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Kondisi fluktuatif tersebut mencerminkan ketidakstabilan struktur permodalan perusahaan, di mana perubahan komposisi utang terhadap ekuitas dapat berdampak terhadap persepsi risiko dan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan dengan DER tinggi menunjukkan semakin banyak penggunaan utang dalam aktivitas perusahaan, sehingga memiliki risiko yang tinggi pula karena bergantung kepada kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu total aset, total pendapatan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran pasar berpengaruh terhadap stabilitas keuangan, akses ke modal, kemampuan bersaing, hingga pertumbuhan dan risiko. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki volatilitas harga saham yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan besar biasanya memiliki basis pendapatan yang lebih stabil, akses yang lebih baik ke pasar modal, dan lebih banyak sumber daya untuk menghadapi ketidakpastian. Indikator untuk mengukur *firm size* yang lebih relevan yaitu berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan di sektor teknologi karena memiliki nilai aset yang cukup tinggi dan memiliki ukuran yang lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lainnya seperti pendapatan atau kapitalisasi pasar.

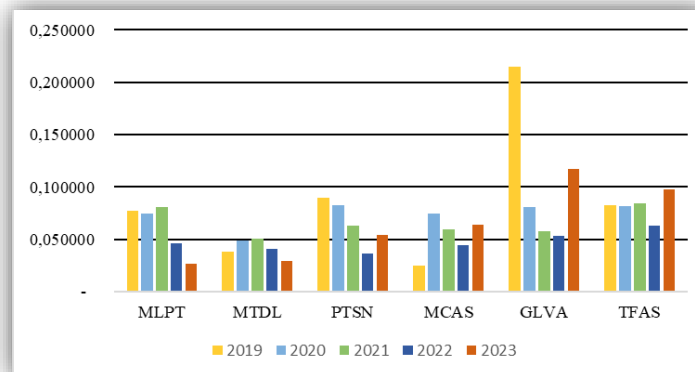
Berikut merupakan diagram yang menunjukkan kondisi ROA dan kondisi volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi periode 2019-2023



Gambar 1.2 Diagram ROA Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2019-2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data Diolah 2025)

ROA pada perusahaan sektor teknologi memiliki kondisi yang berbeda. PT Metrodata Electronics Tbk tergolong memiliki nilai ROA yang stabil dari tahun 2019 hingga 2023 jika dilihat dari Gambar 1.2 tersebut. Kemudian nilai ROA yang paling volatil selama tahun 2019 hingga 2023 adalah PT Telefast Indonesia Tbk dengan naik turun yang signifikan.



Gambar 1.3 Diagram Price Volatility Perusahaan Sektor Teknologi 2019-2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan [www.idx.com](http://www.idx.com) (Data Diolah 2025)

Dilihat dari diagram tersebut, hubungan antara ROA dan volatilitas harga saham tidak stabil. Pada 2020 PT Metrodata Electronics Tbk mengalami kenaikan ROA dan PT Telefast Indonesia Tbk mengalami penurunan ROA, namun keadaan tersebut berbanding lurus dengan kondisi volatilitas harga sahamnya. Pada 2021, ROA PT Multipolar Technology Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, PT Telefast Indonesia Tbk mengalami kenaikan ROA yang diiringi dengan kenaikan volatilitas harga sahamnya. Sementara PT Sat

Nursapersada Tbk dan PT Galva Technologies Tbk mengalami penurunan ROA dan volatilitas harga saham yang menurun. Pada 2022 PT M Cash Integral mengalami penurunan ROA sejalan dengan penurunan volatilitas harga sahamnya. Pada 2023 PT Metrodata Electronics Tbk mengalami kenaikan ROA dengan kenaikan volatilitas harga sahamnya. Sementara, PT Multipolar Technology Tbk dan PT Sat Nursapersada Tbk mengalami penurunan ROA dengan penurunan volatilitas harga sahamnya.

Dari rincian di atas, pada 2020 sebanyak *dua* dari *enam* perusahaan atau 33% dari seluruh sektor yang menjelaskan pengaruh ROA yang berbanding lurus dengan volatilitas harga saham. Pada 2021 sebanyak 83% dari seluruh sektor juga pada 2022 sebanyak 17% dari seluruh sektor, dan pada 2023 sebanyak 50% dari seluruh sektor yang menjelaskan antara ROA dengan volatilitas harga saham yang sebanding. Tahun 2021 hampir seluruh perusahaan sektor teknologi (83% dari keseluruhan) periode 2019-2023 yang menggambarkan pengaruh antara ROA yang berbanding lurus dengan volatilitas harga saham. Terdapat beberapa kondisi dimana terjadi inkonsistensi dari grafik terhadap teori yang menyatakan bahwa seharusnya ROA yang meningkat akan menurunkan volatilitas harga saham (Estuti & Hendrayanti, 2020).

Berikut tabel yang menunjukkan nilai rata-rata DER, *Firm Size* dan *Price Volatility* selama periode 2019-2023.

Tabel 1.1 Rata-rata DER, *Firm Size*, dan *Price Volatility* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2019-2023

Tahun	Rata-rata DER	Rata-rata <i>Firm Size</i>	Rata-rata <i>Price Volatility</i>
2019	1,46	28,06	0,088
2020	0,86	27,89	0,074
2021	1,08	28,13	0,066
2022	1,05	28,17	0,047
2023	1,20	28,22	0,065

Dari Tabel 1.1, rata-rata DER perusahaan sektor teknologi (IDX *Technology*) di BEI mengalami fluktuasi selama 2019-2023. Pada 2019 rata-rata DER di perusahaan teknologi sebesar 146%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 86%. Lalu, pada tahun 2021 naik kembali menjadi 108%. Pada 2022 turun menjadi 105%, dan naik kembali pada tahun 2023 menjadi 120%. Pada 2021 ketika DER mengalami kenaikan, justru volatilitas harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai DER maka semakin tinggi pula volatilitas harga sahamnya (Rosyida et al., 2020). Berbeda juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham (W et al., 2023).

Rata-rata *Firm Size* perusahaan sektor teknologi di BEI dari tahun 2019 hingga 2023 tergolong memiliki nilai yang stabil, tidak ada perubahan yang cukup

signifikan. Tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan yang diproksikan dari Ln total aset sebesar 28,06. Kemudian tahun 2020 menurun sedikit menjadi 27,89. Di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 28,13. Kemudian naik lagi di tahun 2022 dan 2023 menjadi 28,17 dan 28,22. Pada 2020 rata-rata *firm size* mengalami penurunan, rata-rata volatilitas harga saham juga mengalami penurunan. Lalu pada 2023 ketika rata-rata *firm size* mengalami kenaikan, rata-rata volatilitas harga saham juga mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *firm size* maka volatilitas harga saham semakin rendah (Safrani & Kusumawati, 2022).

Menurut Ilmiyono (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari W. et al. (2023) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh langsung terhadap volatilitas harga saham. Menurut Lu'luatuwwafiroh, et al. (2022), profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan dalam penelitian Putra & Tumirin (2024), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Lu'luatuwwafiroh, et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* memberikan pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Di sisi lain terdapat perbedaan pendapat oleh Larasati et al., (2021) yang menjelaskan bahwa Volatilitas Harga Saham tidak dipengaruhi oleh *Leverage*.

Menurut penelitian Dasman & Gunawan (2022), *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan, menurut Selpiana & Badjra (2018) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sama seperti penelitian yang dilakukan Rosyida, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan pendapat dari penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai risiko dari volatilitas harga saham yang terjadi pada 2019-2023. Kajian tersebut merujuk pada pengaruh dari variabel-variabel yang mungkin saja berhubungan dari kondisi harga saham perusahaan teknologi, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*. Dengan kajian ini dimaksudkan agar investor dapat mempertimbangkan kembali dalam mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan sektor teknologi, serta meningkatnya minat investor dalam berinvestasi di sektor teknologi, dan pertimbangan perusahaan untuk mengelola semua sumber dayanya untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas (yang diproksikan dengan ROA), *Leverage* (yang diproksikan dengan DER), dan *Firm Size* (yang diproksikan dengan Logaritma Natural Aset) terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI (*IDX Technology*). Adapun penelitian yang akan

diteliti berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Perusahaan sektor teknologi memiliki ROA yang naik turun selama periode 2019-2023. Pada 2021 hampir seluruh perusahaan sektor teknologi (83% dari keseluruhan) periode 2019-2023 yang menggambarkan bahwa kenaikan ROA berbanding lurus dengan kenaikan volatilitas harga saham. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seharusnya ROA yang meningkat akan menurunkan volatilitas harga saham

Perusahaan sektor teknologi memiliki DER yang fluktuatif dan tinggi. Pada 2021 ketika DER mengalami kenaikan, justru volatilitas harga saham mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai DER maka semakin tinggi pula volatilitas harga sahamnya.

Perusahaan sektor teknologi mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Pada 2020 rata-rata *firm size* mengalami penurunan, rata-rata volatilitas harga saham juga mengalami penurunan. Lalu pada 2023 ketika rata-rata *firm size* mengalami kenaikan, rata-rata volatilitas harga saham juga mengalami kenaikan. Artinya *firm size* dan volatilitas memiliki hubungan searah. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *firm size* maka volatilitas harga saham semakin rendah.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh masing-masing variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap volatilitas harga saham, masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

4. Apakah ROA, DER dan *Firm Size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

### 1.3 Maksud dan Tujuan

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai studi perbandingan antara teori dan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap volatilitas harga saham.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menunjukkan adanya hasil yang akan dicapai dalam penelitian dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Berikut adalah tujuan dari penelitian tersebut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2019-2023.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2019-2023.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2019-2023.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, dan *Firm Size* secara bersama-sama terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2019-2023.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Praktik

1. Investor dapat mempertimbangkan kembali dalam mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan sektor teknologi melalui penelitian ini.
2. Meningkatnya minat investor dalam berinvestasi di sektor teknologi dengan mempertimbangan pengelolaan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan atas kinerja perusahaan atas analisis pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), juga *Firm Size* terhadap volatilitas harga saham.

#### 1.4.2 Kegunaan Akademik

1. Penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan secara mendalam mengenai pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), juga



*Firm Size* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI.

2. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan terkait pasar modal, khususnya analisis pada rasio profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI bagi para pembaca.